



## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK-PAIR-SHARE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Ade Juanto<sup>1</sup>, Roy Efendi<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [adejuanto7@gmail.com](mailto:adejuanto7@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 10 Mei 2026

Revised : 20 Mei 2026

Published : 31 Mei 2026

#### Keywords:

*Think-Pair-Share*

Kemampuan Berbicara

*Cooperative learning*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative model on improving students' speaking skills. This study uses a quantitative approach through a quasi-experimental design using a pretest and posttest control group pattern. The results of the analysis prove that there is a striking gap between the experimental group and the control group based on statistical analysis, with a calculated (t) value of 6.87 and a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ). In addition, the results of the N-Gain calculation show that the experimental group obtained a score of 0.71 which is classified as high while the control group obtained a score of 0.38 with a moderate classification. These results indicate that TPS effectively improves students' speaking skills, especially in terms of fluency, accuracy, clarity, and confidence.

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan model kooperatif Think Pair Share (TPS) terhadap peningkatan terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain kuasi-eksperimen menggunakan pola *pratest* dan *posttest control group*. Hasil analisis membuktikan adanya kesenjangan yang mencolok antara kelompok ekeksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan analisis statistik, dengan nilai (t) hitung sebesar 6,87 dan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Selain itu, hasil perhitungan N-Gain memperlihatkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan skor 0,71 yang termasuk klasifikasi *tinggi* sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor 0,38 dengan klasifikasi *sedang*. Hasil ini menunjukkan bahwa TPS secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam hal kelancaran, ketepatan, kejelasan, dan kepercayaan diri.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Pendahuluan

Bahasa Indonesia yang diajarkan di tingkat SMP diarahkan pada pengembangan empat kompetensi berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang digunakan sebagai sarana komunikasi lisan, ialah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berperan sebagai sarana komunikasi dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Pada aspek umum, setiap orang mampu berbicara, namun untuk mencapainya menjadi sebuah keterampilan harus melalui pembelajaran yang efektif.

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan keterampilan berbicara peserta didik masih rendah. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu tidak berani, tidak percaya diri, keterbatasan kosakata, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penyebab lainnya yaitu karena penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan lebih dominan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Kondisi tersebut menjadikan peserta didik pasif dan kurang berkesempatan untuk mengasah keterampilan berbicaranya.

Trilling dan Fadel, 2009 dalam (Kurniawati et al., 2026) konteks pendidikan abad ke-21 dalam meningkatkan keterampilan berbicara tidak sekadar meninjau aspek linguistik semata, tetapi mengupayakan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi efektif. Sementara itu, berbagai penelitian menunjukkan faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara dalam menggunakan bahasa Indonesia terdiri dari faktor internal, seperti kepribadian pemalu, kurang percaya diri, dan rasa takut. Adapun faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, metode pembelajaran guru, dan kurangnya media pembelajaran (Sumardi et al., 2025.; Utami et al., 2025). Fakta tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru yang dominan menggunakan metode ceramah, dilanjutkan tanya-jawab, dan peserta didik diminta agar mencatat setiap apa yang ditulis oleh gurunya (Rozali et al., 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu memotivasi peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan logis, menyusun elaborasi gagasan secara sistematis, meningkatkan kreativitas, serta membangun kemampuan komunikasi yang aktif dan efektif.

Model pembelajaran yang dinilai dapat mewujudkan pembelajaran berpusat pada peserta didik ialah model kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Model kooperatif TPS memiliki keunggulan dalam memotivasi peserta didik untuk menalar secara otonom (*think*), berkolaborasi dengan kelompok (*pair*), serta memaparkan hasil *brainstorming* kepada kelompok lain (*share*). Model ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kemampuan komunikasi interpersonal. Model yang dikembangkan oleh Frank Lyman salah satu model yang efektif guna meningkatkan partisipasi peserta didik.

Model TPS dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk berpikir secara individu (*critical thinking*, berdiskusi dengan pasangan (*collaboration*), berpikir kreatif (*creativity*), dan komunikasi efektif (*communication*). Penelitian terbaru menunjukkan, bahwa model TPS dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara umum dan meliputi kemampuan analisis, menyimpulkan, dan menyampaikan kembali berita secara lisan secara khusus (Yanuarista & Alami, 2025).

Pembelajaran model kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang memprioritaskan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok mikro untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini didasarkan pada teori konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sebagai faktor utama dalam pembentukan pengetahuan. Menurut Lev Vygotsky, proses belajar akan lebih optimal ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama dalam zona perkembangan proksimal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Slavin (dalam Budiman, 2025) model tersebut dapat meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan kompetensi peserta didik.

Model Kooperatif *Think Pair Share* terdiri tiga langkah: langkah pertama berpikir (*think*), langkah kedua berdiskusi secara berpasangan (*pair*), dan langkah ketiga menyampaikan hasil diskusi (*share*) yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik melalui interaksi terstruktur. Dalam konteks tersebut, mental dan verbal peserta didik lebih teruji dengan adanya kesempatan untuk berbicara (Hartati, 2022). Oleh karena itu, selain berdampak pada peserta didik, model TPS juga berdampak kepada guru dalam mengupayakan pembelajaran efektif guna meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan prestasi (Armin, 2023). Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan model TPS dalam keterampilan berbicara yang diampu oleh peserta didik SMP pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian diarahkan untuk menganalisis pengaruh antarvariabel secara empiris melalui pengolahan dan analisis data statistik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan sistematis (Cresweel, 2029). Selanjutnya, desain penelitian yang digunakan adalah prates-desain kelompok kontrol pascates yang melibatkan dua kelompok, artinya eksperimen dan kontrol (Anantasia & Rindrayani, 2025). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP Negeri 2 Jiput, tepatnya kelas VIII pada TA berlangsung. Teknik yang digunakan dalam memperoleh sampel penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus, seperti kesamaan kompetensi awal dan karakteristik kelas.

Sampel penelitian ini sebanyak 60 peserta didik (30 kelas eksperimen dan 30 kelas kontrol). Teknik *purposive sampling* digunakan karena memungkinkan peneliti memilih subjek yang dianggap representatif terhadap tujuan penelitian (Lenaini & Artikel, 2021). Penelitian ini mencakup dua variabel utama, yakni variabel bebas (*independent variable*) berupa model pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS) serta variabel terikat (*dependent variable*) yang berorientasi pada keterampilan berbicara peserta didik. Lebih lanjut, keterampilan berbicara diukur melalui beberapa indikator yaitu kelancaran, ketepatan, kejelasan, dan kepercayaan diri dalam berbicara.

Kemampuan berbicara peserta didik diukur melalui tes, baik sebelum pembelajaran (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Tes berbentuk performa (*performance test*) meminta peserta didik diminta menyampaikan argumennya atau presentasi secara lisan. Dengan demikian, penilaian keterampilan berbicara sebaiknya menggunakan pendekatan autentik yang menilai performa nyata peserta didik dalam berkomunikasi (Pohan, 2022). Berikutnya, penelitian ini pun menggunakan bentuk nonntes berupa lembar observasi untuk mencermati aktivitas KBM berlangsung, terutama dalam aspek partisipasi, interaksi, dan keaktifan dalam berbicara mampu memberikan data kontekstual terkait perilaku siswa selama pembelajaran (Cohen et al., 2017). Analisis tersebut dilakukan secara bertahap menggunakan pengujian sebagai berikut.

### Uji Normalitas

Prosedur uji normalitas diterapkan guna menilai apakah sebaran data dalam penelitian membentuk pola distribusi yang normal. Penentuan normalitas data pada pengujian ini berpedoman pada metode Kolmogorov-Smirnov, data dikategorikan memiliki distribusi normal jika nilai Sig. berada di atas 0,05.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk memperoleh kesamaan varians antarkelompok penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Levene.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan *independent sample t-test* yang bertujuan untuk menganalisis komparasi rata-rata antara kelas eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Field (2020), uji t untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok independen. Adapun tahapan atau prosedur yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan meliputi penyusunan instrumen penelitian dan proses validasi instrumen.
2. Tahap pelaksanaan:
  - a) Pemberian tes awal (*pretest*);
  - b) Penerapan model kooperatif Think Pair Share pada kelas eksperimen; dan
  - c) Penerapan pengajaran tradisional pada kelas kontrol.
3. Tahap akhir mencakup:
  - a) pelaksanaan tes di akhir (*posttest*);
  - b) pengolahan dan analisis data penelitian; dan
  - c) Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keterampilan berbicara (sebelum dan sesudah diberikan tindakan), baik di kelas eksperimen ataupun di kelas kontrol. Berikut data deskriptif disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Keterampilan Berbicara Siswa

| Kelompok   | N  | Prates<br>(Mean) | Pascates (Mean) | Peningkatan |
|------------|----|------------------|-----------------|-------------|
| Eksperimen | 30 | 65,20            | 82,45           | +17,25      |
| Kontrol    | 30 | 64,85            | 72,10           | +7,25       |

Data tersebut memberikan informasi tentang kemampuan awal peserta didik pada tingkat yang relatif setara. Di sisi lain, setelah memperoleh tindakan, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan daripada kelas kontrol.

### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang digunakan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, memberikan keterangan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

| Kelompok   | Sig.  | Keterangan |
|------------|-------|------------|
| Eksperimen | 0,200 | normal     |
| Kontrol    | 0,187 | normal     |

### Uji Homogenitas

Hasil penelitian berdasarkan uji homogenitas dengan menggunakan Levene Test menginformasikan bahwa varians kedua kelompok homogen.

Tabel 2. Uji Homogenitas

| Data            | Sig.  | Keterangan |
|-----------------|-------|------------|
| <i>Posttest</i> | 0,312 | Homogen    |

Tabel 3. Hasil Uji t

| Variabel        | t hitung    | t tabel     | Sig.         | Keterangan        |
|-----------------|-------------|-------------|--------------|-------------------|
| <i>Posttest</i> | <b>6,87</b> | <b>2,00</b> | <b>0,000</b> | <b>Signifikan</b> |

Uji statistik menunjukkan adanya disparitas yang mencolok dalam kecakapan berbicara antara siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat dicermati bahwa nilai dari t hitung lebih besar dibandingkn tabel ( $6,87 > 2,00$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. Hasil N-Gain

| Kelompok          | N-Gain | Kategori |
|-------------------|--------|----------|
| <b>Eksperimen</b> | 0,71   | tinggi   |
| <b>Kontrol</b>    | 0,38   | sedang   |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen berada kategori *tinggi*, sedangkan peningkatan pada kelompok kontrol tergolong dalam kategori *sedang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Perbandingan peningkatan pada kelas eksperimen hasilnya lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, baik dari segi rerata skor maupun nilai N-Gain. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial. Model TPS memuat interaksi yang terjadi secara sistematis melalui tahap berpikir, berdiskusi, dan berbagi.

### Tahapan TPS Keterampilan Berbicara

#### 1. Tahap *Think* (Berpikir Individu)

Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk merumuskan ide secara mandiri sebelum disampaikan secara lisan. Tahap ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas isi pembicaraan karena siswa memiliki waktu untuk mengorganisasi gagasan. Kemampuan berpikir kritis pada topik atau tema yang dikembangkan menjadi beragam gagasan dan pandangan peserta didik. Model TPS memberikan ruang untuk partisipasi dan refleksi siswa secara personal maupun sosial, sehingga menjadikannya sebagai strategi pembelajaran yang menyeluruh untuk mendukung perkembangan kognitif sekaligus afektif (Hanna Nisa et al., 2025).

#### 2. Tahap *Pair* (Diskusi Berpasangan)

Diskusi berpasangan memberikan ruang untuk menguji ide, memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan kepercayaan diri. Interaksi dalam kelompok kecil terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara. Hal tersebut dinyatakan bahwa komunikasi dalam kelompok kecil dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam berbicara (Aghnia, 2025). Selain itu, dapat juga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kerja sama melalui interaksi sosial yang terstruktur (Rukmini, 2020).

#### 3. Tahap *Share* (Berbagi di Depan Kelas)

Tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasilnya (terbuka). Tahap ini menjadi latihan langsung dalam berbicara di depan publik, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi secara nyata. Dalam perspektif kompetensi komunikatif, Dell Hymes menekankan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya membahas bahasa, tetapi juga dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Berikut hasil penelitian pada kelas eksperimen, yaitu:

- 1) Kelancaran berbicara meningkat karena frekuensi latihan yang tinggi;
- 2) Ketepatan penggunaan bahasa meningkat melalui diskusi dan koreksi pasangan;
- 3) Kejelasan penyampaian meningkat karena proses berpikir sebelum berbicara; dan
- 4) Kepercayaan diri meningkat melalui interaksi bertahap.

Empat peningkatan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru, bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan partisipasi siswa secara signifikan. Selanjutnya, tahap *share* ini menunjukkan hasil dari pemecahan masalah yang mereka temukan (Purnama et al., 2020). Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator atau moderator dalam kegiatan diskusi kelas peserta didik lebih aktif.

### **Perbandingan dengan Pembelajaran Konvensional**

Pada kelas kontrol, peningkatan keterampilan berbicara relatif lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan interaksi dan kurangnya kesempatan peserta didik untuk berlatih berbicara. Pembelajaran konvensional cenderung bersifat satu arah sehingga peserta didik lebih dominan menyimak. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, dihasilkan beberapa implikasi, yaitu

- 1) Model TPS dapat menjadi alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia;
- 2) Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; dan
- 3) Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui pendekatan kolaboratif.

### **Simpulan**

Implikasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) membawa perubahan yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbicara di SMP Negeri 2 Jiput. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis statistik kelas eksperimen dan kelas kontrol, baik ditinjau dari segi rata-rata nilai *posttest* maupun hasil uji hipotesis (uji t) yang signifikan. Peningkatan keterampilan berbicara pada kelas eksperimen tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif, tetapi dari aspek kualitatif, yang mencakup kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, kejelasan penyampaian ide, serta peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Model TPS dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif, sehingga menjadikan peserta didik memiliki kesempatan yang luas agar berlatih berbicara secara aktif. Hasil dari riset ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) disimpulkan lebih efektif daripada pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Model TPS mampu mengatasi hambatan utama dalam pembelajaran berbicara, seperti rendahnya partisipasi dan kepercayaan diri siswa, melalui mekanisme interaksi bertahap (*think-pair-share*).

### **Referensi**

- Aghnia. (2025, December 13). Pembiasaan Diskusi Kelompok Kecil Tingkatkan Keberanian Berpendapat Siswa. *Pgsd.Fip.Unesa.Ac.Id*.
- Anantasia, G., & Rindrayani, S. R. (2025). Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen. *Adiba: Journal Of Education*, 5(2), 183–192.

- Armin, H. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara bagi Peserta Didik Kelas VII-2 SP Negeri 2 Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share. *Normalita Jurnal Pendidikan*, 11(2), 304–317.
- Budiman, P. (2025). Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 294–298.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>.
- Cresweel, J. W. (2029). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Hanna Nisa, S., Teguh Prasetyo, & Wilis Firmansyah. (2025). Model Pembelajaran Think- Pair-Share untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Pembelajaran Menyenangkan di SD. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar Konsorsium Pengetahuan Innoscientia*, 2(1), 12–29.
- Hartati, S. (2022). Penggunaan Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Kegiatan Debat Siswa Kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu. *Jurnal LITERASI*, 10(02), 43–56.
- Kurniawati, A., Rahmah, E., & Salwa, H. (2026). *Kompetensi Abad 21 Untuk Pendidik Bahasa Arab*.
- Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>.
- Pohan, J. E. (2022). Penilaian Otentik pada Keterampilan Berkomunikasi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 115–123. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2188>.
- Purnama, D. I., Ruswandi Hermawan, & Effy Mulyasari. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2).
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>.
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Pkn SD. In *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series* (Vol. 3, Number 3). <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Sumardi, A., Dewi Kartikasari, R., & Martin, M. (n.d.). *SMP*. Retrieved <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP>.
- Utami, A. R., Heri Hadi Saputra, & Mansur Hakim. (2025). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah Tahun 2025. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–12.
- Yanuarista, L. A., & Alami, E. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Think, Pair, and Share terhadap Keterampilan Berbicara Teks Berita Siswa Kelas VII SMPN 1 Bluto* (Vol. 03, Number 03).